



PENGARUH *CARBON EMISSION DISCLOSURE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023

Widi Putri Matalata ^{a*}, Lilik Pirmaningsih ^b, Fadilla Purwitasari ^c

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi, wpm19@uwks.ac.id, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi, lilikpirmaningsih@uwks.ac.id, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

^c Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi, fadilla_purwitasari@uwks.ac.id, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

* Penulis Korespondensi: Widi Putri Matalata

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of carbon emission disclosure, firm size, and environmental performance on firm value in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2023. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports, sustainability reports, and PROPER ratings. A total of 52 observations from 13 purposively selected companies were analyzed using multiple linear regression with SPSS. The results indicate that, simultaneously, the three independent variables have a significant effect on firm value. However, when tested partially, carbon emission disclosure and environmental performance do not show a significant effect, while firm size has a positive effect on firm value.

Keywords: *Carbon Emission Disclosure, Company Size, Environmental Performance, Firm Value*

Abstrak

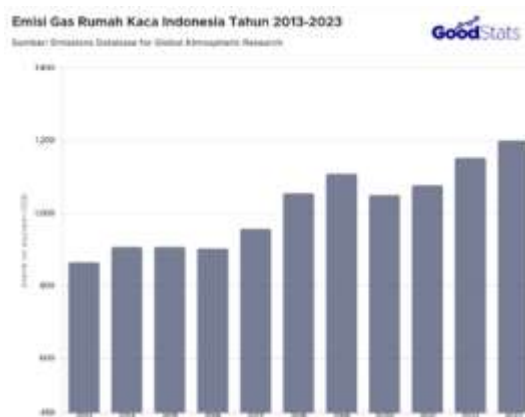
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *carbon emission disclosure*, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan peringkat PROPER. Sebanyak 52 observasi dari 13 perusahaan yang dipilih secara *purposive*, kemudian dianalisis melalui regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun jika diuji secara parsial, *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Carbon Emission Disclosure, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan*

1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim masih menjadi salah satu permasalahan global yang sedang dibahas, yang sebagian besar didorong oleh aktivitas industri seperti eksplorasi gas alam dan minyak, pertambangan batu bara, dan pembangkit listrik. Perusahaan semakin diharapkan untuk tidak hanya fokus pada profitabilitas tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab lingkungan mereka dengan melaporkan penggunaan sumber daya dan inisiatif keberlanjutan dengan tujuan menjaga lingkungan (Bahriansyah & Ginting, 2022).

Di Indonesia, industri pertambangan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi melalui eksplorasi, ekstraksi, dan pengolahan sumber daya alam. Namun, meskipun perusahaan pertambangan sebagai sektor yang tidak terbarukan dan sebagai salah satu sektor yang paling banyak berdampak terhadap lingkungan terutama dalam hal emisi karbon dan kerusakan ekosistem, sepenuhnya Indonesia masih belum melepaskan sektor pertambangan (Razak & Wahyuni, 2023). Menurut Direktur Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, Sigit Reliantoro, aktivitas pertambangan menyumbang sekitar 7% emisi karbon global (news.detik.com, 2024). Data dari Emissions Database for Global Atmospheric Research (EDGAR), lebih lanjut menunjukkan bahwa emisi gas rumah kaca Indonesia meningkat sebesar 38,77% antara tahun 2013 dan 2020, yang mencerminkan pentingnya mengatasi tantangan keberlanjutan.



Gambar 1. Grafik Emisi Gas Rumah Kaca Tahun 2015-2013
sumber: data.goodstats.id 2024

Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, pemerintah Indonesia memperkenalkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Penetapan Peringkat (PROPER) di bawah Kementerian Lingkungan Hidup. Program ini menilai dan memberi peringkat kinerja lingkungan perusahaan setiap tahunnya, dengan menggunakan kategori mulai dari emas (kinerja tertinggi) hingga hitam (kinerja terburuk). Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER lebih tinggi dianggap menunjukkan komitmen lingkungan yang lebih kuat, sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaannya. Sejalan dengan pendapat Mutmainnah (2024), semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan maka semakin baik pengungkapan lingkungannya.

Pemangku kepentingan global termasuk investor, konsumen, dan pemerintah semakin memperhatikan praktik keberlanjutan. Investor yang sadar lingkungan cenderung memilih perusahaan yang menunjukkan transparansi dalam mengungkapkan *carbon emission disclosure* atau "pengungkapan emisi karbon" mereka, karena pengungkapan tersebut mengurangi persepsi risiko investasi dan meningkatkan kepercayaan jangka panjang. Investor juga beranggapan bahwa bisnis yang peduli terhadap lingkungan mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi karena menggunakan bahan baku dan teknik produksi yang lebih berkualitas (Mariyah *et al.*, 2023). Lebih lanjut, informasi lingkungan perusahaan sering dimanfaatkan investor untuk menilai potensi liabilitas, risiko masa depan, serta pergerakan harga saham, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap persepsi Nilai Perusahaan. Persepsi ini sendiri bersifat dinamis, sebab nilai perusahaan yang dipandang investor sangat rentan berubah mengikuti fluktuasi harga saham (Bahriansyah & Ginting, 2022).

Ukuran perusahaan juga menjadi penentu penting nilai perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset besar cenderung memiliki pertumbuhan laba tinggi, sedangkan perusahaan dengan jumlah aset kecil cenderung memiliki pertumbuhan laba rendah (Kusumaningrum, 2022). Sementara itu, Kinerja Lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER memberikan indikasi kepada pemangku kepentingan mengenai seberapa baik suatu perusahaan mengelola tanggung jawab lingkungannya. Kinerja yang kuat dapat meningkatkan legitimasi perusahaan dan meningkatkan persepsi investor, meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah (2024) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adyaksana *et al.*, (2024), mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Mempertimbangkan dinamika tersebut, penelitian ini menguji dampak *carbon emission disclosure*, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menekankan keselarasan antara aktivitas perusahaan dan nilai-nilai masyarakat yang pertama kali dikembangkan oleh (Dowling & Pfeffer, 1975). Suatu perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya hanya jika beroperasi sesuai dengan norma dan harapan sosial yang berlaku di masyarakat (Mutmainnah, 2024). Perusahaan mencari legitimasi dengan mengungkapkan informasi yang menunjukkan tanggung jawab kepada pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat. Legitimasi dipahami sebagai kesesuaian nilai perusahaan dengan nilai sosial masyarakat. Ketidaksesuaian di antara keduanya dapat mengancam legitimasi perusahaan (Firdaus, 2019). Menurut Irwhantoko (2016), teori legitimasi menekankan hubungan perusahaan dengan masyarakat melalui peraturan pemerintah.

2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal yang diperkenalkan Spence (1978) menjelaskan bahwa manajemen berperan sebagai pemberi sinyal melalui informasi yang relevan, sedangkan investor bertindak sebagai penerima sinyal. Informasi yang dipublikasikan akan dijadikan dasar pengambilan keputusan; jika sinyal tersebut dinilai positif dan relevan, maka kepercayaan investor meningkat sehingga berdampak pada kenaikan nilai serta return saham (Bahriansyah & Ginting, 2022; Budiman *et al.*, 2024)

2.3. Teori Stakeholders

Teori *stakeholders* berpendapat bahwa perusahaan tidak hanya memprioritaskan pemegang saham tetapi juga memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pemerintah, pemasok, pelanggan, dan masyarakat (Freeman & McVea, 2005). Dalam perspektif ini, transparansi lingkungan seperti *carbon emission disclosure* mencerminkan akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan. Dengan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, perusahaan meningkatkan kepercayaan dan legitimasi, yang dapat berdampak positif terhadap penilaian pasar mereka (Mutmainnah, 2024; Firdaus, 2019).

Berdasarkan penjelasan ketiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Teori Legitimasi menegaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh penerimaan sosial dengan mengungkapkan aktivitas yang ramah lingkungan, misalnya melalui *carbon emission disclosure* dan peningkatan kinerja lingkungan, sehingga legitimasi dari masyarakat dan pemerintah dapat terjaga. Teori Sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran besar maupun yang melakukan pengungkapan emisi karbon memberi sinyal positif kepada investor mengenai keberlanjutan dan prospek jangka panjang, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, Teori Stakeholder menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, melainkan juga kepada pemangku kepentingan lain, seperti masyarakat, regulator, dan konsumen. Dengan demikian, praktik *carbon emission disclosure*, ukuran perusahaan yang besar, serta kinerja lingkungan yang baik merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder, yang pada akhirnya akan memperkuat legitimasi, memberikan sinyal positif, dan meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

2.4. Carbon Emission Disclosure

Carbon emission disclosure atau ” pengungkapan emisi karbon” mengacu pada pelaporan pengelolaan gas rumah kaca dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Pengukuran penerapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan perusahaan menggunakan skala GRI-305, yang menilai pengungkapan emisi berdasarkan tujuh indikator, yaitu emisi GRK langsung (305-1), emisi energi GRK tidak langsung (305-2), emisi GRK tidak langsung lainnya (305-3), intensitas emisi GRK (305-4), pengurangan emisi GRK (305-5), emisi zat perusak ozon (305-6), serta emisi signifikan lainnya seperti NO_x dan SO_x (305-7) (Global Reporting Initiative, 2016).

Carbon Emission Disclosure memuat informasi kualitatif maupun kuantitatif terkait pengelolaan emisi karbon, yang umumnya disajikan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan (Rusmana & Purnaman, 2020 dalam Apriliani *et al.*, 2024). Pengungkapan ini menunjukkan kontribusi perusahaan terhadap perubahan lingkungan, termasuk pemanasan global. Selain itu, penting bagi bisnis untuk menyesuaikan praktiknya dengan budaya dan moral masyarakat tempat perusahaan beroperasi (Bahriansyah & Ginting, 2022).

2.5. Ukuran Perusahaan

Menurut Walsh (2004), ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Total aset menunjukkan sumber daya dan modal yang ditanamkan, penjualan mencerminkan perputaran uang, sedangkan kapitalisasi pasar menggambarkan tingkat pengenalan perusahaan di masyarakat (Apriliani *et al.*, 2024). Secara umum, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaannya karena menarik minat investor untuk menanamkan modal, yang berdampak pada peningkatan harga saham (Kencana & Utami, 2024).

2.6. Kinerja Lingkungan

Menurut Razak & Wahyuni (2023), kinerja lingkungan mencerminkan dampak aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan. Untuk menilai hal tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup meluncurkan Program Penilaian Peringkat Kerja Lingkungan (PROPER) sejak 2002, yang bertujuan meningkatkan kinerja lingkungan melalui penilaian transparan. Hasil pemeringkatan PROPER terbuka untuk umum, sehingga hasilnya dapat mempengaruhi reputasi perusahaan (Mutmainnah, 2024). Kinerja lingkungan juga diartikan sebagai pencapaian perusahaan dalam mengatasi masalah lingkungan akibat kegiatan operasional (Anjanic & Hasyir, 2023; Anggraini & Kusuma, 2024). Perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungannya dengan baik dalam laporan tahunan akan mendapat respons positif dari investor karena dinilai memenuhi kewajiban sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan (Adyaksana *et al.*, 2024). Dalam penilaiannya, PROPER menggunakan lima kategori warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam (Mutmainnah, 2024).

2.7. Nilai Perusahaan

Menurut Mardiana & Wuryani (2019), nilai perusahaan merupakan respon pemegang saham terhadap perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Nilai yang tinggi mencerminkan kekayaan pemegang saham sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap prospek perusahaan (Mutmainnah, 2024). Nilai perusahaan penting karena mencerminkan kinerja dan operasional, serta menjadi indikator relevan bagi investor baru untuk menilai potensi investasi (Kencana & Utami, 2024). Wardoyo menegaskan bahwa peningkatan nilai perusahaan sejalan dengan kenaikan harga saham yang menunjukkan peningkatan kemakmuran pemegang saham (Wira *et al.*, 2022). Kekayaan perusahaan dan pemegang saham pun tercermin dalam harga pasar saham yang dipengaruhi keputusan investasi, pinjaman, dan pengelolaan aset (Mutmainnah, 2024).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Menurut Sugiyono (2013), pendekatan penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dengan memanfaatkan instrumen penelitian, serta menganalisis data kuantitatif atau statistik guna menguji hipotesis.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dalam periode yang ditentukan. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria tertentu antara lain perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2020–2023, tidak melaporkan kerugian selama periode pengamatan, dan mendapat peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Berdasarkan persyaratan tersebut, terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga menghasilkan 52 perusahaan.

Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan peringkat PROPER. Data keuangan perusahaan dikumpulkan dari database resmi BEI (www.idx.co.id), sedangkan peringkat kinerja lingkungan diakses dari situs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

(projeir.meinlhk.go.id). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan meninjau laporan perusahaan yang dipublikasikan dan catatan resmi.

Analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa uji statistik. Statistik deskriptif pertama kali diterapkan untuk memberikan gambaran tentang variabel penelitian. Uji asumsi klasik antara lain normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dilakukan untuk memastikan validitas model regresi (Ghozali, 2018). Uji hipotesis kemudian dilakukan melalui uji F untuk menilai pengaruh simultan variabel independen dan uji t untuk menguji pengaruh parsial dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Analisis statistik diolah dengan software SPSS versi 25.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Statistik Deskriptif

Berikut hasil perhitungan statistik deskriptif melalui SPSS versi 26:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

<i>Variables</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
CED	44	0,1429	0,8571	0,571418	0,2755391
<i>FIRM SIZE</i>	44	0,002	0,7604	0,076175	0,2115344
PROPER	44	2,00	4,00	3,3864	0,75378
PBV	44	0,0076	0,2479	0,055482	0,0636038
<i>Valid N (listwise)</i>	44				

Sumber: Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan hasil analisis, variabel *Carbon Emission Disclosure* (CED) memiliki nilai minimum 0,1429, maksimum 0,8571, rata-rata 0,5714, dan standar deviasi 0,2755, menunjukkan tingkat pengungkapan cukup tinggi namun bervariasi antarperusahaan. Variabel *Firm Size* memiliki rata-rata 0,0762 dengan standar deviasi 0,2115, lebih besar dari rata-rata, mengindikasikan variasi ukuran perusahaan cukup lebar. Variabel PROPER menunjukkan nilai rata-rata 3,3864 dengan standar deviasi 0,7537, yang berarti sebagian besar perusahaan memiliki kinerja lingkungan menengah hingga tinggi dengan konsistensi relatif baik. Sementara itu, variabel PBV rata-ratanya 0,055 dengan standar deviasi 0,0636.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan beberapa uji asumsi klasik. Uji Kolmogorov-Smirnov memastikan bahwa residu berdistribusi normal (sig. 0,200 > 0,05). Diagnostik multikolinearitas menunjukkan nilai toleransi di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sehingga menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas juga tidak menunjukkan pola yang signifikan, artinya model regresi memenuhi asumsi inferensi yang valid (Ghozali, 2018).

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, data penelitian ini memenuhi seluruh kriteria. Uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,200 (>0,05), sehingga data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menghasilkan nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, menandakan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Terakhir, hasil uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,762 yang berada di antara dU dan 4-dU menunjukkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.1.3 Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,003	0,020		-0,163	0,871
CED	-0,030	0,021	-0,129	-1,389	0,173
FIRM SIZE	0,300	0,016	0,999	18,960	0,000
PROPER	0,016	0,008	0,185	1,857	0,071

Sumber: Olah Data Peneliti

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,159	3	0,053	145,302	0,000 ^b
Residual	0,015	22	0,000		
Total	0,174	25			

Sumber: Olah Data Peneliti

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,957 ^a	0,916	0,910	0,0191186	1,762

Sumber: Olah Data Peneliti

Uji F (Tabel 3) menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure*, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (sig. 0,000 < 0,05). Namun uji t (Tabel 2) menunjukkan bahwa hanya Ukuran Perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (sig. 0,000 < 0,05). *carbon emission disclosure* (sig. 0,173 > 0,05) dan Kinerja Lingkungan (sig. 0,071 > 0,05) tidak menunjukkan pengaruh secara parsial yang signifikan. Nilai R² sebesar 0,916 (Tabel 4) menunjukkan bahwa 91,6% variasi Nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 8,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* (CED) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan belum konsistennya praktik *Carbon Emission Disclosure* atau "pengungkapan emisi karbon" di sektor pertambangan Indonesia serta minimnya perhatian investor dalam menjadikan informasi tersebut sebagai dasar penilaian. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kencana & Utami (2024) serta Budiman *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Selanjutnya, Ukuran Perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan aset dan sumber daya besar dianggap lebih stabil, memiliki reputasi yang kuat, serta potensi pertumbuhan yang lebih tinggi, sehingga menarik minat investor. Hal ini mendukung teori sinyal, di mana perusahaan besar memberikan sinyal positif kepada pasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardhani (2024) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Sementara itu, Kinerja Lingkungan (PROPER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan belum menjadi pertimbangan utama investor, meskipun mulai diperhatikan dalam keputusan investasi. Penilaian PROPER juga belum sepenuhnya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mutmainnah (2024) yang menyatakan bahwa Variabel Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun jika diuji secara parsial hanya Ukuran Perusahaan yang menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Baik *carbon emission disclosure* maupun Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 91,6% variasi Nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen tersebut, sedangkan sisanya sebesar 8,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini.

SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel, periode pengamatan, dan indikator yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat: (1) memperluas sampel tidak hanya pada sektor pertambangan, tetapi juga sektor lain seperti manufaktur atau energi terbarukan agar hasil lebih general; (2) menggunakan metode pengukuran yang lebih komprehensif, misalnya menilai kualitas pengungkapan atau menggabungkan analisis isi; serta (3) menambahkan variabel lain yang relevan, seperti profitabilitas, *leverage*, atau *good corporate governance* untuk memperkuat model penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya selama proses penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan semangat yang berharga selama penyusunan penelitian ini. Akhir kata, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada teman-teman dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adyaksana, R. I., Umam, M. S., Adhivinna, V. V., & Dinakesuma, T. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *UPY Business and Management Journal (UMBj)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31316/ubmj.v3i1.5236>.
- [2] Anggraini, D. I., & Kusuma, P. F. (2024). Peran Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Laporan. *Jurnal Akuntansi*, 10(1991), 779–792.
- [3] Anjanie, R. C., & Hasyir, D. A. (2023). Pengaruh Corporate Environmental Performance Dan Environmental Cost Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 91–96.

- [4] Apriliani, L., Kadir, K., & Hifni, S. (2024). Sustainability Accounting: Nilai Perusahaan Dan Carbon Emission Disclosure. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 91. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3306>.
- [5] Arga Surya Wira, D., Wardoyo, D. U., Islahuddin, M. L., Safitri, R. G., & Putri, S. N. (2022). Pengaruh Sustainability Report.
- [6] Bahriansyah, R. I., & Ginting, Y. L. (2022). Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Media Exposure Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 249–260. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.21>.
- [7] Budiman, L. S., Yadiati, W., Hasyir, D. A., & Universitas Padjadjaran. (2024). Uji Teori Institusional: Pengungkapan Emisi Karbon, Leverage, Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan.
- [8] DetikNews. (2024, July 22). *Pertambangan sumbang 7% gas rumah kaca, pelaku usaha diminta lakukan ini*. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-7451274/pertambangan-sumbang-7-gas-rumah-kaca-pelaku-usaha-diminta-lakukan-ini>
- [9] Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values And Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- [10] Freeman, R. E., & McVea, J. (2005). A Stakeholder Approach To Strategic Management.
- [11] Irwhantoko. (2016). *Carbon emission disclosure: Studi pada perusahaan manufaktur Indonesia* (Tesis).
- [12] Mardiana, I. A., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 1–8. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>.
- [13] Mutmainnah. (2024). Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan. *Agah*, 15(1).
- [14] Spence, M. (1978). Job Market Signaling. In *Uncertainty in economics* (pp. 281–306).
- [15] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Walsh, C. (2004). *Key Management Ratios: Master The Management Metrics That Drive And Control Your Business* (3rd ed.). Jakarta: Erlangga.
- [17] Wardhani, S. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kepemilikan.